

Hubungan Pengetahuan Tentang Mitigasi Bencana Longsor Dengan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Di RT001/RW002 Desa Cibadak Wilayah Kerja Puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi

Ady Waluya¹, Rizal Kautsar²

¹Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi, adywaluya78@gmail.com

²Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi, riszalcapslock@gmail.com

ABSTRAK

Potensi penyebab bencana di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Persiapan dalam menghadapi bencana longsor dirasakan sangat penting terutama aspek mengedukasi masyarakat, dan perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana longsor. Mitigasi Bencana bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana. Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif/korelasi. Populasi pada penelitian ini adalah 39 orang yang terkena dampak longsor di RT 001 Rw 002 desa cibadak Kecamatan Cibadak wilayah kerja puskesmas cibadak Kabupaten Sukabumi. Sampel sebanyak 39 orang dengan teknik total sampling. Hasil Penelitian ini Sebagian besar responden berpengetahuan cukup 46,2%. Sebagian besar responden memiliki sikap kesiapsiagaan bencana longsor setuju 35,9%. Hasil uji Chi Square menunjukkan p value 0,000 ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan pengetahuan bencana dengan sikap kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana tanah longsor. Kesimpulan Penelitian ini ada hubungan pengetahuan bencana dengan sikap kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana tanah longsor di RT001/rw002 Desa Cibadak Kecamatan Cibadak Wilayah kerja puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.

Kata Kunci : pengetahuan, mitigasi bencana, kesiapsiagaan, bencana tanah longsor

ABSTRACT

Potential causes of the disaster in the territory of the Unitary Republic of Indonesia can be grouped into 3 (three) types of disasters , namely the catastrophic nature , disasters non- natural and catastrophic social . Preparation in dealing with landslides is felt to be very important, especially aspects of educating the public , and community behavior in dealing with landslides . Preparedness aims to minimize the effects of side hazards through measures of prevention are effective, the right time, adequate, the efficiency of the action responsiveness of emergency and relief when the disaster. To know the H an association of knowledge about mitigation of disaster landslide with the attitude of preparedness in the face of disaster landslide society in RT001 / RW 002 Village Cibadak Region Work Puskesmas Sekarwangi Regency of Sukabumi. Using the type of associative / correlation research . The population in the study of this are 39 people affected by the impact of landslides in RT 001 RW 002 villages Cibadak District of Cibadak region work Puskesmas Cibadak Regency of Sukabumi . Sample as many as 39 people with total sampling. Most of the respondents have sufficient knowledge 46.2%. Most of the respondents who have a landslide disaster preparedness attitude agree 35.9%. The result of Chi Square shows the p value 0.000 (<0.05), which means that there is a

relationship of knowledge of disaster with the attitude of preparedness of citizens in the face of catastrophic soil landslides. There is a relationship of knowledge of disaster with the attitude of preparedness of citizens in the face of catastrophic soil landslides in RT001 / rw002 Village Cibadak District of Cibadak Territory of work puskesmas Sekarwangi Regency of Sukabumi.

PENDAHULUAN

Banyaknya daerah rawan bencana di Indonesia dan pentingnya peningkatan upaya pengurangan risiko bencana merupakan landasan kuat bagi bangsa Indonesia untuk bersama-sama melakukan upaya meningkatkan kesiapsiagaan secara terpadu dan terarah. Indonesia dikenal sebagai negara yang paling banyak risiko bencana karena berada tepat pada pertemuan tiga lempeng besar yaitu lempeng Pasifik, lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia (Pembriarti dkk, 2013).

Potensi penyebab bencana di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Bencana alam antara lain berupa gempa bumi, banjir, letusan gunung berapi, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan/lahan, hama penyakit tanaman, epidemic, wabah, kejadian luar biasa dan kejadian diluar angkasa/benda-benda angkasa. Sementara non alam antara lain kebakaran hutan/lahan yang disebabkan ulah manusia, kecelakaan transportasi, kegagalan konstruksi/teknologi, dampak industri, ledakan nuklir dan pencemaran lingkungan. (Mawardi, 2016).

Penyediaan dan penyiapan barang pasokan dan pemenuhan kebutuhan dasar, pengorganisasian, penyuluhan dan glade tentang mekanisme tanggap darurat, penyiapan lokasi evakuasi, penyusunan data akurat informasi dan pemutakhiran prosedur tetap darurat bencana, serta penyediaan dan penyiapan bahan barang dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana. (Biro Mitigasi, 2019)

Tanah longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material campuran tersebut, bergerak ke bawah atau keluar lereng. Proses terjadinya tanah longsor dapat diterangkan sebagai berikut: air yang meresap ke dalam tanah akan menambah bobot tanah. Jika

air tersebut menembus sampai tanah kedap air yang berperan sebagai bidang gelincir, maka tanah menjadi licin dan tanah pelapukan di atasnya akan bergerak mengikuti lereng dan keluar lereng. (Muzani, 2021).

Persiapan dalam menghadapi bencana longsor dirasakan sangat penting terutama aspek mengedukasi masyarakat, dan perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana longsor, Dari sudut pandang pelayanan medis, bencana lebih dipersempit lagi dengan membaginya menjadi "Fase Akut" dan "Fase Sub Akut". Dalam Fase Akut, 48 jam pertama sejak bencana terjadi disebut "fase penyelamatan dan pertolongan/pelayanan medis darurat". Pada fase ini dilakukan penyelamatan dan pertolongan serta tindakan medis darurat terhadap orang-orang yang terluka akibat bencana. Kira-kira satu minggu sejak terjadinya bencana disebut dengan "Fase Akut".

Dalam fase ini, selain tindakan "penyelamatan dan pertolongan/pelayanan medis darurat", dilakukan juga perawatan terhadap orang-orang yang terluka pada saat mengungsi atau dievakuasi, serta dilakukan tindakan-tindakan terhadap munculnya permasalahan kesehatan selama dalam pengungsian. (Mahendra, 2019).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-Undang No. 24, 2007). Menurut Carter (1991) dalam (Hidayati et al., 2006), kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna.

Kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana. Dalam UU No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan

bencana dampak psikologi akibat bencana dapat dikurangi melalui kegiatan kesiapsiagaan. (Dondon, 2017).

Menurut Triutomo (2013) dalam Yazid (2012) di Indonesia masih banyak penduduk yang menganggap bahwa bencana merupakan suatu takdir. Sehingga tidak perlu lagi berusaha untuk mengambil langkah-langkah pencegahan atau penanggulangan. Ditambah dengan siklus kejadian bencana yang cukup lama, dan upaya untuk menyediakan media bagi pembelajaran bencana untuk masyarakat, individu/keluarga belum terencana dengan baik, mengakibatkan masyarakat selalu panik dan tidak siap saat terjadi bencana.

Dalam penelitian Susanto dan Putranto (2016). Untuk variabel kesiapsiagaan mengenai bencana sangat rendah jika diukur dengan menggunakan skor parameter, untuk parameter Kesiapsiagaan maka didapatkan hasil sebesar 47,8. Maka dapat disebutkan kesiapsiagaan masyarakat masuk ke dalam kategori kurang siap.

Berdasarkan hasil Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana oleh LIPI -UNESCO/ISDR pada tahun 2017 didapat indeks kesiapsiagaan rumah tangga di kota Padang adalah 56 yang masuk dalam kategori hampir siap. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mayasari (2015) yang menunjukkan masih rendahnya kesiapan (readiness) dan kemampuan (ability) masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor. (LIPI, 2017).

Kegiatan pengorganisasian masyarakat dengan membentuk kelompok masyarakat penanggulangan bencana bertujuan sebagai wadah dalam upaya penanggulangan bencana, sehingga upaya penanggulangan bencana dapat terkoordinasi dengan baik. Melibatkan masyarakat memiliki tujuan agar penanggulangan bencana dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Pada proses pembentukan Kelompok Penanggulangan Bencana hasil yang diperoleh yakni terbentuknya kelompok yang kemudian diberi nama Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana (KMPB). (Ichwan, Khairil, 2018).

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba menurut Bachtiar yang dikutip dari

Notoatmodjo (2012). Pengenalan awal bencana dan pemanfaatan hutan serta ekosistem yang ada di lingkungan sekitar rumah tempat tinggal merupakan media nyata yang bisa digarap dan diberikan untuk para generasi muda dalam membentuk perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. (Widjanarko and Minnafiah, 2018).

Dalam Penelitian Putra dan Yuwono (2017) menjelaskan bahwa banyaknya peristiwa bencana yang terjadi di Indonesia dan menimbulkan korban jiwa serta kerugian harta benda yang besar membutuhkan manajemen bencana yang baik. Berdasarkan data statistik di Indonesia sampai dengan Juli 2017, korban jiwa mencapai 1.481 orang meninggal akibat bencana. Selama ini, manajemen bencana dianggap bukan prioritas dan hanya datang sewaktu-waktu saja, padahal kita hidup di wilayah yang rawan bencana. Oleh karena itu, pemahaman tentang bencana perlu dimengerti dan dikuasai oleh seluruh kalangan, baik pemerintah, masyarakat maupun swasta.

Berdasarkan hasil penelitian Hasil uji statistik Chi-Square (Pearson chi-square) pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai p-value = 0,000 ($p<0,05$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana, dengan kata lain menunjukkan bahwa pengetahuan dalam kesiapsiagaan bencana longsor sangat penting sebagai bahan edukasi masyarakat, dalam menghadapi bencana longsor. (Ajmain,2019).

Berdasarkan Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dan longsor pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. (P value = 0,000, $\alpha = 0,05$). Pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan memiliki arah hubungan yang positif ($r=0,531$), artinya semakin tinggi pengetahuan maka perilaku kesiapsiagaannya juga akan meningkat. (Firmansyah, Ratni, 2014).

Mitigasi adalah adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang

Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana). Salah satu bentuk mitigasi dalam rangka menghadapi terjadinya bencana alam dan sekaligus untuk mengurangi dampak yang ditimbulkannya adalah tersedianya sistem peringatan dini (*early warning system*) termasuk di dalamnya tersedianya data dan informasi mengenai wilayah yang rentan terhadap bahaya longsor. (BPBD JABAR 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana dimana pada tahun 2020 didapatkan kejadian sebanyak Badan Nasional mencatat bahwa dalam kurun waktu tahun 2020 telah terjadi 2.925 kejadian bencana alam Adapun menurut data yang dihimpun BNPB, bencana yang terjadi di sepanjang 2020 tersebut didominasi dengan bencana alam hidrometeorologi seperti banjir, banjir bandang, tanah longsor, angin puting beliung, kekeringan hingga kebakaran hutan dan lahan (karhutla), sedangkan untuk kejadian tanah longsor sebanyak 572 kejadian terdapat pada Kabupaten/Kota. (Sulistiyo, 2020).

Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) memprediksi, bencana tanah longsor masih mengancam Provinsi Jawa Barat hingga Mei 2021. Prediksi itu didasarkan atas prakiraan musim hujan baru berakhir pada bulan itu. Selama musim hujan berlangsung, warga Jabar di wilayah dengan topografi lahan miring mewaspada potensi bencana alam tanah longsor. (Sutoyo, 2021)

Informasi yang diperoleh dari BNPB (2019-2021) bahwa di Kabupaten Sukabumi telah terjadi tiga kali peristiwa tanah longsor dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun, yaitu pada tanggal 24 Oktober 2019, 19 Desember 2020, dan 29 Januari 2021 yang semuanya terjadi di Kecamatan Cibadak . Bencana tanah longsor yang terjadi pada tanggal 24 Oktober 2019 dan tanggal 29 Januari 2021 mengakibatkan kerusakan berat pada rumah warga sedangkan pada tanggal 9 Februari 2021 terjadi akibat adanya pergerakan tanah yang disebabkan oleh hujan lebat di wilayah tersebut. Warga yang tinggal di daerah rawan longsor berjumlah 3700 orang. Adapun korban longsor yang dirugikan baik secara materi dan moril dimana terdapat jumlah kerusakan rumah sebanyak 701. Korban meninggal tertimpa longsor sebanyak 7 orang.

Upaya yang dilakukan oleh Badan

Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sukabumi saat kejadian adalah menyiagakan beberapa personil TNI/POLRI, PMI, dan relawan (dari warga sendiri) untuk mengevakuasi warga jika sewaktu –waktu terjadi longsor susulan yang dipicu oleh hujan saat malam hari. Kecamatan Cibadak sendiri sudah memiliki posko penanggulangan bencana yang dikelola oleh Taruna Penanggulangan Bencana (TAGANA) dengan BPBD dari Kabupaten Sukabumi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 10 responden di Kecamatan Cibadak yang rawan terjadi bencana tanah longsor yaitu tepatnya di RT001/RW002 Desa Cibadak, hasil dari wawancara dan pengisian kuesioner 10 responden mengatakan terakhir bencana tanah longsor terjadi pada bulan Februari 2021. Hasil pengisian kuesioner 4 responden dinyatakan sudah siap siaga mengevakuasi diri jika terjadi tanah longsor, 6 responden lainnya dinyatakan bahwa mereka belum siap atau belum paham apa yang harus dilakukan jika terjadi tanah longsor. 7

responden mengatakan belum pernah mendapatkan pelatihan atau penyuluhan mengenai kebencanaan terutama mengenai tanah longsor, 3 responden mengatakan pernah mendapatkan pelatihan atau penyuluhan mengenai kebencanaan yang diberikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Dari 4 responden yang dinyatakan sudah siap siaga jika terjadi bencana.

Berdasarkan uraian masalah diatas peneliti tertarik meneliti penelitian tentang Hubungan Pengetahuan tentang mitigasi bencana longsor dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat di RT001/RW002 Desa Cibadak Wilayah Kerja Puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif/korelasi. Penelitian ini dilaksanakan di RT001/RW002 Desa Cibadak Wilayah Kerja Puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi mulai bulan Juni-Agustus 2021. Populasi pada penelitian ini adalah 39 orang yang terkena dampak longsor di RT 001 Rw 002 desa cibadak Kecamatan Cibadak wilayah kerja puskesmas cibadak Kabupaten Sukabumi, sampel sebanyak 39 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data yang digunakan menggunakan uji statistik *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN 1. Pengetahuan Kesiapsiagaan Mitigasi Bencana Longsor

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan masyarakat kesiapsiagaan mitigasi bencana longsor pada masyarakat

Pengetahuan	F	%
Baik	12	30,8
Cukup	18	46,2
Kurang	9	23,1
Total	39	100

Berdasarkan data pada tabel 4.1 menjelaskan bahwa sebagian besar dari 39 responden berpengetahuan cukup 46,2%, Baik 30,8% dan pengetahuan kurang 23,1%

2. Sikap Masyarakat Kesiapsiagaan Mitigasi Dalam Menghadapi Bencana Longsor

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Sikap pada masyarakat

Sikap	F	%
Sangat Setuju	11	28,2
Setuju	14	35,9
Kurang Setuju	7	17,9
Tidak Setuju	7	17,9
Total	39	100

Berdasarkan table 4.2 distribusi frekuensi karakteristik responden sikap masyarakat dari jumlah responden 39 orang yang menyatakan sangat setuju 28,2%, setuju 35,9%, Kurang Setuju 17,8% dan Tidak Setuju 17,8%.

kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana tanah longsor di RT001/RW002 Desa Cibadak Wilayah kerja puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.

3. Hubungan Pengetahuan Bencana Dengan Sikap Kesiapsiagaan Warga Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Tabel 4.3 Tabulasi Silang hubungan pengetahuan bencana dengan sikap kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana tanah longsor

Pengetahuan	Sikap								Total		P-Value
	Sangat Setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju				
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Baik	7	58,3	5	41,7	0	0	0	0	12	100	0,000
Cukup	4	22,2	8	44,4	5	27,7	1	5,7	18	100	
Kurang	0	0	1	11,1	2	22,2	6	66,7	9	100	
Total	11	28,3	14	35,9	7	17,9	7	17,9	39	100	

Berdasarkan table 4.2 hasil uji 0,000 (< 0,05) yang berarti ada hubungan statistic *Chi Square* menunjukkan *Pvalue* pengetahuan bencana dengan sikap

PEMBAHASAN 1. Gambaran Distibusi Frekuensi Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa angka pengetahuan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana longsor, adalah menjelaskan bahwa sebagian besar dari 39 responden berpengetahuan cukup 46,2%, Baik 30,8% dan pengetahuan kurang 23,1% Pada penelitian ini membuktikan bahwa sebagaian responden di RT01/RW02 Desa Cibadak Kecamatan Cibadak cukup memahami tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana longsor. Dari hasil penelitian masyarakat di lingkungan RT01/RW02, Desa Cibadak, mengetahui tanda bahaya longsor hanya saja jika dilihat dari tata letak tempat tinggal mereka yang cenderung tinggal di kawasan tanah yang labil, dan di area dekat tebing, sehingga sering terjadi bencana longsor, dalam hal ini warga setempat perlunya kesiapsiagaan dalam mengadapi bencana longsor

Studi lain mengungkapkan bahwa aspek pengetahuan dalam menghadapi bencana alam perlu diketahui oleh masyarakat terutama dalam kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, dari mulai pengetahuan pencegahan bencana longsor, seperti tidak menebang hutan, tidak membuka lahan pertanian. (Kusuma 2018).

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan remaja Desa bukit Cangan Kecamatan GUguak Panjang Kota Bukittinggi tehada benca longsor termasuk kedalam kategori tinggi 71,8%, yang dimana pengetahuan dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana longsor sangat penting.

Menurut penelitian Tanaka (2016) tentang kesiapan dan mitigasi terkait

bencana longsor terhadap 361 responden dan 190 responden menyimpulkan bahwa komunitas yang berada di rawan bencana longsor perlu mengetahui dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana longsor.

2. Gambaran Distribusi Frekuensi Sikap

Berdasarkan table 4.2 distribusi frekuensi karakteristik responden sikap masyarakat dari jumlah responden 39 orang yang menyatakan sangat setuju 28,2%, setuju 35,9%, Kurang Setuju 17,8% dan Tidak Setuju 17,8%. Jika dilihat dari hasil penelitian sebagian masyarakat menjawab setuju dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana longsor di RT001/rw002 Desa Cibadak Wilayah kerja puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi, dimana sikap adalah Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing sebagai ciri pribadinya. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Pengertian sikap dijelaskan oleh Saifudin Azwar (2010: 3) sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. Hal ini sejalan dengan keberhasilan wilayah dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana, terutama dalam aspek sikap masyarakat.

3. Hubungan Pengetahuan Bencana dengan Sikap Kesiapsiagaan Warga Dalam menghadapi Bencana Tanah Longsor

Berdasarkan table 4.2 hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan *p value* 0,000 ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan pengetahuan bencana dengan sikap kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana tanah longsor di RT001/RW002 Desa Cibadak Wilayah kerja puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.

Dari hasil penelitian Dampak bencana longsor dapat berupa korban jiwa, luka, pengungsian, kerusakan pada infrastruktur atau asset, lingkungan atau ekosistem, politik, hasil-hasil

pembangunan, dan dampak lainnya yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Besar kecilnya dampak bencana tergantung pada tingkat ancaman (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas atau kemampuan (*capacity*) untuk menanggulangi bencana, masyarakat di RT001/RW002 Desa Cibadak Wilayah kerja puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.

berdasarkan hasil penelitian menyatakan uji statistik Chi-Square (Pearson chi-square) pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana. Dimana penelitian tersebut pengetahuan sangat diperlukan dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana longsor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, :

1. Berdasarkan hasil menjelaskan bahwa data menjelaskan bahwa sebagian besar dari 39 responden berpengetahuan cukup 46,2%, Baik 30,8% dan pengetahuan kurang 23,1%. di RT 01/RW02 Desa Cibadak Wilayah Kerja Puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.
2. Berdasarkan hasil menjelaskan distribusi frekuensi karakteristik 39 responden sikap masyarakat kesiapsiagaan bencana longsor menyatakan menyatakan sangat setuju 28,2%, setuju 35,9%, Kurang Setuju 17,8% dan Tidak Setuju 17,8%. RT 01/RW02 Desa Cibadak Wilayah Kerja Puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.
3. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan *p value* 0,000 ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan pengetahuan bencana dengan sikap kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana tanah longsor di RT001/rw002 Desa Cibadak Wilayah kerja puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.

SARAN

1. Peneliti

Disarankan bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi studi literature awal dan data dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan, khususnya yang berhubungan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana longsor.

2. Bagi Masyarakat

Disarankan bagi masyarakat RT001/RW002 Desa Cibadak Wilayah Kerja Puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi dapat menghadapi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana longsor .

3. Bagi STIKes Sukabumi

Untuk institusi pendidikan selanjutnya dapat dijadikan sumber referensi terutama dalam pengetahuan dengan sikap tentang kesiapsiagaan mitigasi bencana longsor dengan kesiapsiagaan masyarakat di daerah rawan longsor.

REFERENSI

A.Wawan & Dewi M. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*.

Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

Praktik. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta

BNPB. Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) (Internet). Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2019. (diakses tanggal 25 Maret 2021).

Diambil dari: <http://bnpb.cloud/dibi>.

Damayanti, Didit., Pria Wahyu RG., dan Muhanni'ah.

2017. Hubungan Pengetahuan Tentang

Manajemen Bencana Dengan Prevention

Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gunung

Meletus Pada Kepala Keluarga Di RT 06/RW 01 Dusun Puncu Desa Puncu

Kecamatan Puncu

Kediri. Jurnal Ilmu Kesehatan 5(2):1-8.

Dharma (2011) *Metodologi Penelitian keperawatan*.

Jakarta :CV. Trans Info Media.

Erlia, D., Rosalina, dan Aristin, F. N. (2017). Analisis

Kesiapsiagaan Masyarakat Dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. Jurnal Pendidikan Geografi , 15-24

Fitriani. S. 2011. *Promosi Kesehatan*. Ed 1. Yogyakarta:

Graha Ilmu.

Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Mintarjo, Sri. 2018. Waspada Tanah Longsor. Bandung :

Pakar Raya Nurjanah,dkk. 2013. Manajemen Bencana. Bandung : Alfabeta

Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Pembriati, Erly Zohrian dkk. 2013. Pengaruh Model

Pembelajaran Terpadu pada Pengintegrasian

Materi Pengurangan Risiko Bencana dalam Mata

Pelajaran IPS SMP Terhadap Pengetahuan dan

Kesiapsiagaan Bencana (Program Pascasarjana

Prodi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup). Surakarta:

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*.

Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Supriyono, Primus. 2014. *Seri pendidikan pengurangan risiko bencana tanah longsor*. Yogyakarta : Andi Offset

Suyanto. (2011). *Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Widjanarko, M. (2014). *Belajar dari Bencana*. Semarang: Suara Merdeka 23 April